

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Jagung merupakan tanaman pangan yang penting di Indonesia karena jagung menjadi sumber pangan pokok manusia kedua setelah padi. Jagung kaya akan karbohidrat, kandungan gizi yang terdapat pada jagung yaitu protein, lemak, kalori, fosfor, besi, vitamin A dan vitamin B1 (Raissa, 2017). Selain dikonsumsi sebagai bahan makanan pokok jagung juga dapat diolah menjadi bahan dasar untuk minyak goreng, tepung maizena, etanol, asam organik dan berbagai makanan ringan. Selain itu jagung juga banyak dimanfaatkan sebagai pakan ternak.

Jagung sebagai sumber makanan penting juga tersirat dalam fiman Allah surat Yasiin ayat 33: *“Dan suatu tanda (kekuasaan Allah yang besar) bagi mereka adalah bumi yang mati. Kami hidupkan bumi itu dan Kami keluarkan dari padanya biji- bijian, maka daripadanya mereka makan”*. Pada ayat diatas dijelaskan bahwa Allah telah menciptakan tumbuh-tumbuhan yang mengeluarkan biji-bijian seperti biji jagung yang dapat dimanfaatkan sebagai makanan oleh manusia maupun hewan, biji-bijian tersebut diantaranya yaitu biji jagung.

Daerah sentra produksi jagung di Indonesia yaitu daerah Jawa Timur yang menyumbang 40% dari produksi nasional, kemudian daerah Jawa Tengah, Lampung, Sulawesi Selatan, Nusa Tenggara, Sumatera Utara, Jawa Barat, dan Gorontalo (Kurniawan, Prasetyo, dan Suharjo, 2017). Permintaan jagung setiap tahun terus mengalami peningkatan. Akan tetapi peningkatan ini tidak diimbangi dengan produksi dalam negeri. Budidaya tanaman jagung terkadang mengalami berbagai hambatan diantaranya kesiapan benih saat tanam, aplikasi pupuk dan pestisida tidak tepat waktu dan ketersediaan air irigasi, pengelolaan tanah yang kurang tepat, serta gangguan organisme pengganggu tanaman (OPT) terutama penyakit bulai.

Menurut Talanca (2007), penyakit bulai merupakan penyakit utama pada tanaman jagung di Indonesia. Kerusakan yang diakibatkan oleh infeksi penyakit bulai pada tanaman jagung umur muda (10-15) dapat mencapai 100%, terutama pada jagung varietas rentan. Penyakit bulai merupakan penyakit epidemik yang menyerang tanaman jagung hampir di setiap musim terutama di musim hujan.

Beberapa daerah di Indonesia sebagai sentra produksi jagung nasional menunjukkan bahwa penyakit bulai sudah menjadi endemik, sehingga keberadaannya selalu mengancam pertanaman jagung. Dilaporkan bahwa kehilangan hasil akibat penyakit ini berkisar 50 - 80% di beberapa wilayah sentra pengembangan jagung seperti Jawa Timur, Sulawesi Selatan dan Kalimantan Barat (Pakki, 2017).

Upaya yang dilakukan untuk mengendalikan penyakit bulai yaitu dengan menggunakan benih varietas yang tahan terhadap penyakit bulai, menggunakan benih yang sehat, melakukan perlakuan benih menggunakan fungisida dan penyemprotan menggunakan fungisida. Menurut Ningsih (2017) pengolahan tanah, pergiliran tanaman, tumpangsari, penggunaan varietas tahan, tanam tepat waktu, sanitasi sisa tanaman jagung dan sereal, penggunaan fungisida dan pengairan berpengaruh terhadap perkembangan penyebab penyakit bulai. Oleh karena itu usaha untuk mengetahui pengendalian penyakit bulai perlu dilakukan penelitian yang lebih banyak, salah satunya yaitu dengan melakukan kajian budidaya terhadap insidensi serangan penyakit bulai pada tanaman jagung.

1.2 Rumusan Masalah

1. Apakah budidaya tanaman jagung yang meliputi pengolahan tanah, pemilihan benih, pemupukan, pengairan, penyiangan, dan aplikasi pestisida mempengaruhi insidensi penyakit bulai pada tanaman jagung?
2. Apakah budidaya tanaman jagung yang meliputi pengolahan tanah, pemilihan benih, pemupukan, pengairan, penyiangan, dan aplikasi pestisida mempengaruhi laju penyakit bulai pada tanaman jagung?

1.3 Tujuan

1. Mengetahui dan memberikan informasi tentang pengaruh budidaya terhadap insidensi penyakit bulai pada tanaman jagung.
2. Mengetahui dan memberikan informasi tentang pengaruh budidaya terhadap laju infeksi penyakit bulai pada tanaman jagung.

1.4 Manfaat

Manfaat dari penelitian ini yaitu memberikan informasi tentang kajian budidaya terhadap laju infeksi penyakit bulai pada tanaman jagung agar pengendalian dengan menggunakan cara budidaya yang dilakukan lebih efisien.